

Evaluasi Proses Belajar-Mengajar (PBM) Berbasis Sikap (*attitude*) untuk Mata Kuliah Dasar-Dasar Bisnis

Hassanuddin Z. Hassan

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi,
Universitas Al Azhar Indonesia, Jl. Sisingamangaraja, Jakarta 12110

E-mail: hassanuddin@uai.ac.id

Abstrak - Rancangan Proses Belajar-Mengajar (PBM) yang ditawarkan meliputi unsur-unsur pedagogi pengajaran sedemikian rupa sehingga memenuhi pengajaran bagi ke-3 unsur sikap (*attitude*) seorang manusia, yaitu: rasionalitas (*cognitive*), rasa (*affective*), dan perilaku (*behavior*) yang dirangkum dalam sebuah kerangka pengajaran berbentuk pembelajaran aktif (*active learning*), sehingga materi yang relatif padat dan diberikan dalam waktu yang relatif singkat, tetap dapat dipertanggungjawabkan kemangkusan (*effectiveness*) dan kesangkilannya (*efficiency*) serta terarah dan terukur. Hasil rancangan tersebut dituangkan dalam SAP Mata Kuliah Dasar-dasar Bisnis Semester Ganjil Tahun Akademik 2009-2010 untuk kemudian di akhir semester dilakukan pengukuran melalui 7 alat ukur: daya serap, skor dosen, tingkat kehadiran, penggunaan *e-learning*, kemampuan peserta-didik menerangkan materi, penggunaan bahan perkuliahan di luar rujukan, sosialisasi SAP. Temuan yang diperoleh adalah 5 dari alat ukur mendukung rancangan, yaitu: daya serap, skor dosen, tingkat kehadiran, kemampuan peserta-didik menerangkan materi, dan penggunaan bahan perkuliahan di luar rujukan. Sedangkan 2 alat ukur kurang mendukung rancangan tersebut, yaitu: penggunaan *e-learning* dan sosialisasi SAP.

Abstracts - We offer a design of learning process that teach all of attitude factors (cognitive, affective, and behavior) and blend it with an active learning approach, therefore, all the bold of learning materials could be delivered to the students effectively and efficiently also objectively clear and measurable as well. The design was implemented as SAP on the subject named Dasar-dasar Bisnis was introduced in

1st semester on 2009-2010 academic years then measured at the end of semester with 7 points of measurement. 5 points that support the design were: knowableness, lecturer's score, absenteeism, presentation skill, and search for more references. Meanwhile another 2 points of measurement were not support the design were: use e-learning facility and socialization of SAP.

Keywords - Design, Attitude, Effective, Efficient, Course outline, Measurements.

I. PENDAHULUAN

Seiring dengan berkembangnya ilmu manajemen pada umumnya dan ilmu manajemen bisnis pada khususnya, sebagai akibat dari berkembangnya penelitian dibidang bisnis yang mengikuti tumbuh dan berkembangnya bentuk-bentuk dan paradigma praktik-praktik bisnis baru, maka pengajaran ilmu manajemen bisnis selain berpedoman kepada buku-buku ilmu manajemen bisnis harus ditunjang dengan metode pengajaran yang memberikan pemahaman dan kemampuan bagi peserta-didiknya untuk secara mandiri maupun berkelompok menambah ilmu yang dipelajari dari berbagai sumber yang ada disekitar mereka.

Dengan kondisi tersebut Proses Belajar Mengajar (PBM) haruslah dapat merangsang seluruh faktor pembentuk sikap (Daft, 2006, 2010; Robbins & DeCenzo, 2005), yaitu rasionalitas, rasa, dan perilaku untuk belajar dan PBM haruslah pula mampu menggerakkan peserta-didik untuk menggali ilmu yang diajarkan yang disebut sebagai pembelajaran aktif (*active learning*). Semua itu dirangkum dalam Satuan Acara Perkuliahan (SAP).

Dengan demikian metode PBM yang ditawarkan melalui Mata Kuliah **Dasar-dasar Bisnis** dan mulai

diterapkan dalam **Tahun Akademik 2009-2010** akan dipusatkan kepada pengoperasionalisasian konsep-konsep yang telah disampaikan terdahulu. Untuk itu tim akan menyusun SAP untuk MK Dasar-dasar Bisnis (3 SKS) dengan memasukkan unsur rasionalitas, rasa, dan perilaku dengan kerangka pembelajaran aktif.

Unsur rasionalitas akan bersentuhan dengan teori-teori dan konsep-konsep yang diajarkan seluruhnya di kelas. Unsur rasa akan bersentuhan dengan pengamatan terhadap dan persentuhan dengan para pengusaha (setidaknya pedagang yang termasuk ke dalam Usaha Mikro dan Kecil/UMK), yang ada di sekitar peserta-didik. Unsur perilaku akan diarahkan dalam bentuk menyusun Rencana Usaha (*business plan*) dan melaksanakan rencana tersebut, walaupun dalam skala yang amat kecil dan terbatas.

Pembelajaran aktif yang dimaksudkan untuk ke-3 unsur di atas, adalah arahan kepada peserta-didik untuk selalu melengkapi masing-masing dari ke-3 unsur tersebut dengan mencari secara mandiri maupun berkelompok bahan-bahan pembelajaran baik dari buku referensi lain maupun sumber lain (internet, jurnal, majalah, harian, wawancara terhadap praktisi bisnis yang sesungguhnya, pengamatan, dan sumber lainnya). Kemudian peserta-didik akan memaparkan temuannya di kelas dengan menggunakan kemampuan menggunakan komputer (piranti lunak *microsoft office: word processor, presentation, dan spreadsheet*).

Pelaksanaan Proses Belajar dan Mengajar (PBM) yang merangsang seluruh faktor pembentuk sikap (Daft, 2006, 2010; Robbins & DeCenzo, 2005), yaitu **rasionalitas, rasa, dan perilaku** perlu untuk diketahui secara pasti, penelitian ini ditujukan untuk mengungkap apakah proses PBM khusus untuk Mata Kuliah Dasar-dasar Bisnis periode Tahun Akademik 2009-2010 memberi dampak positif atau belum.

Penelitian ini bertujuan pula mengungkapkan dalam hal apa saja keefektifan proses PBM yang telah dilengkapi dengan faktor-faktor tersebut di atas.

II. KERANGKA TEORI

Peningkatan kualitas secara terus-menerus (*quality improvement*) menjadi hal yang penting bahkan **Rasulullah saw.** telah merumuskannya pada abad ke-7 secara mendalam dan jelas:

“hari ini lebih baik dari hari kemarin dan hari esok lebih baik dari hari ini, barangsiapa hari ini sama dengan hari kemarin maka ia termasuk orang yang merugi, sedangkan jika hari ini lebih buruk dari hari kemarin maka orang tersebut termasuk celaka”

dalam bisnis **Walter A. Shewhart** (1931) mengungkap kembali sebagai: *“a linear incremental improvement within an existing process”*

selanjutnya **W. E. Deming** (1986) menawarkan 4 tahap agar proses peningkatan kualitas secara terus-menerus dapat dilaksanakan, yaitu perencanaan (*plan*), kerjakan (*do*), pelajari (*study*), dan bertindak (*act*), pendekatan tersebut menurut **Deming** didasari atas beberapa asumsi, yaitu: Pertama, seluruh keputusan harus didasarkan kepada fakta yang menjadi bukti melalui pengumpulan dan analisis data secara obyektif. Kedua, Sumber Daya Manusia (SDM) tahu cara bekerja yang terbaik. Ketiga, tidak ada SDM yang tidak terlibat dalam proses tersebut. Keempat, tim mendapat pelatihan sehingga memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah (*problem solving*).

Lalu bagaimana peran teknologi dan inovasi dalam pengajaran? Diungkapkan bahwa penggunaan *e-learning* yang menyatu dengan PBM di perguruan tinggi secara rinci terkait dengan proses inovasi seperti dinyatakan oleh **DonOlcott, Jr.** sebagai berikut:

“the advances in e-learning and distance learning technologies during the last decade, including refined teaching designs, methods, and support services, suggest that these innovations would have revolutionized the international stage for higher education”

Lebih lanjut **DonOlcott, Jr.** menekankan bahwa globalisasi sebagai pendorong terjadinya keterkaitan ekonomi, sosial, politik, budaya, dan *political life* internasional yang lebih jauh mendorong penerapan *e-learning* (istilah terkait lainnya: *distance learning, blended learning, distributed learning*) agar mampu menciptakan dunia baru yang berani.

Secara khusus terkait masalah ekonomi mikro yaitu kondisi keuangan perguruan tinggi, Don Olcott, Jr. menyatakan: *“colleges and universities have been forced or driven to be more entrepreneurial to replace funding reductions”*, namun ditekankan, langkah menuju *entrepreneurial* tersebut tidak

diwujudkan dalam bentuk *business-type activities* (Olcott, tp.,th.).

Selain itu, bagaimana memaknai masa depan adalah dengan menumbuhkan keyakinan para peserta-didik akan perlunya kemampuan riset, sehingga lebih berorientasi kerja, lebih giat belajar, dan tidak menemui hambatan berat dalam belajar (Murtonen et.al., 2008), tentunya pengamatan langsung terhadap UMKM merupakan bagian dari observasi dan analisis usaha UMKM yang dimaksud.

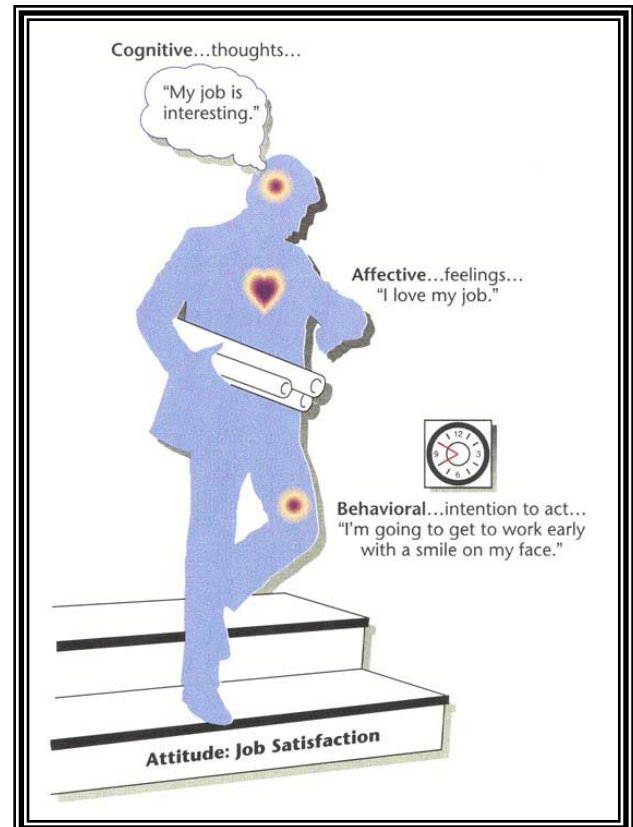
Sisi internal kualitas diri lainnya menurut Daft (2006; 2010) dan Robbins dan DeCenzo (2005) harus melibatkan 3 unsur yang saling terkait dan sejalan dalam membentuk sikap (*attitude*) yaitu: rasionalitas (*cognitive*), rasa (*affective*), dan perilaku (*behavior*), dimana ketiganya haruslah memiliki pemahaman yang sama atas suatu kondisi, selanjutnya sikap (*attitude*) didefinisikan Daft sebagai: *Cognitive and affective evaluation that predisposes a person to act (behavior – pen.) in a certain way.*

Bagaimana hubungan ketiganya dijelaskan oleh Daft (2006; 2010) dengan amat menarik sebagaimana dalam Gambar 1. Yang menjelaskan kesesuaian antara ketiga unsur sikap untuk kondisi kepuasan kerja (*job satisfaction*) sebagai contoh. Sisi rasionalitas akan mengatakan kepada diri: “*My job is interesting*”, sedangkan sisi rasa menyambut dengan: “*I love my job*”, perilaku pun mengarah kepada penyesuaian terhadap sisi rasionalitas dan sisi rasa: “*I’m going to get to work early with a smile on my face*” (Daft, 2006).

Ketidaksesuaian kesimpulan yang diputuskan oleh sisi rasionalitas (*cognitive*) dengan perilaku (*behavior*) akan menimbulkan pertentangan di dalam diri seseorang, yang disebut sebagai *cognitive dissonance* atau CD (Daft, 2006; Robbins & DeCenzo, 2005) dimana CD merupakan kondisi kejiwaan yang akan mengganggu kinerja seseorang yang pada gilirannya akan mengganggu kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Konsep *cognitive dissonance* (CD) yang coba di jauhi dan diatasi oleh semua organisasi, jelas-jelas sejalan dengan ajaran Islam yang menjelaskan bahwa mengatakan sesuatu dengan mulut apa-apa yang tidak terkandung di dalam hati dinamai munafik (Al Qur’an, 3:167) dan Allah swt. melaknati manusia yang munafik (Al Qur’an,

9:68) oleh karena itu tempatnya adalah di dasar neraka (Al Qur’an, 4:145) dan kekal di dalamnya (Al Qur’an, 9:68).



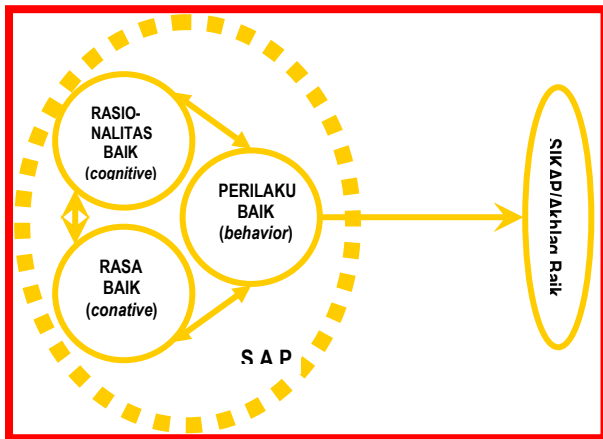
Gambar 1. Komponen Sikap

Jika secara keilmuan, CD sebagaimana ilustrasi dalam Gambar 1 hanya menjelaskan terjadinya kepuasan atau ketidakpuasan kerja (*job satisfaction/dissatisfaction*), maka agama Islam jauh lebih jelas dan tegas bersikap terhadap sikap menyimpang tersebut, seperti perintah agar kita memerangi dan bersikap keras terhadap mereka (Al Qur’an, 66:19). Atau secara utuh Islam mewajibkan keterkaitan yang selaras dan tidak bertentangan antara faktor *cognitive*, *affective*, dan *behavior* untuk mewujudkan *attitude* yang dinamai akhlak, dimana akhlak merupakan keselarasan antara ke-3 faktor tersebut. Akhlak yang buruk berisikan ketidakselarasan antara ke-3 faktor atau keselarasan untuk kejahatan, sedangkan akhlak yang baik adalah keselarasan untuk kebaikan dari ke-3 faktor tersebut.

Melalui pendekatan teoritis di atas, pendekatan Daft (2006, 2010) serta Robbins & DeCenzo (2005) berbasis Al Qur’an dijadikan kerangka model utama SAP, sedangkan penggunaan

teknologi (*e-learning*) dalam rangka mengaitkan diri dengan dunia global (Olcott), dan kemampuan riset yang mempermudah belajar dan memasuki dunia kerja (Murtonen, et. al. 2008) menjadi bagian dalam pelaksanaan PBM itu sendiri.

Untuk lebih jelasnya, SAP yang disusun berdasarkan pembahasan teoritis di atas digambarkan pada diagram di bawah ini (gambar 2).



Gambar 2. Diagram

III. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah observasi *participatory* terhadap rancangan PBM yang diterapkan lalu untuk melihat hasilnya dilakukan analisis terhadap hasil yang diharapkan diperoleh, melalui pengukuran 6 alat ukur untuk mengukur keefektifitasan rancangan PBM tersebut dalam bentuk kuesioner penilaian hasil dosen, olahan data-data tingkat kehadiran, dan pengamatan tingkat kemajuan dalam menyerap materi.

Alat ukur keberhasilan rancangan PBM berpatokan kepada data-data Tahun Akademik 2007-2008, 2008-2009 (menggunakan rancangan PBM lama) dan Tahun Akademik 2009-2010 (menggunakan rancangan PBM terpadu), dengan rincian alat ukur keberhasilan sebagai berikut:

3.1 Daya serap peserta

Hal tersebut diukur dari meningkatnya jumlah perolehan nilai A dan B dari seluruh peserta dibandingkan dengan perolehan nilai peserta pada periode pelaksanaan rancangan baru PBM Tahun Akademik 2009-2010.

3.2 Tingkat kehadiran peserta (%)

Hal tersebut dapat dilihat dari daftar hadir peserta.

3.3 Penggunaan Fasilitas *e-learning*

Melalui rancangan PBM ini, peserta didorong untuk aktif menggunakan fasilitas *e-learning*.

3.4 Kemampuan Peserta dalam Setiap Pertemuan

Dalam rancangan PBM ini peserta akan ditunjuk secara acak pada setiap pertemuan untuk menjelaskan materi, baik materi minggu lalu maupun materi yang akan dibahas pada pertemuan tersebut.

3.5 Penggunaan Bahan Perkuliahan di luar Bahan yang Ditetapkan

Penggunaan bahan ajar akan terlihat dari pemaparan dan jawaban yang peserta berikan pada setiap pertemuan (tertuang dalam SAP).

3.6 Pemahaman SAP

Keberhasilan pada butir 1 s/d 5 di atas pun dapat menjadi alat ukur keberhasilan atas tersosialisasikannya SAP dengan baik, karena inti dari PBM sesungguhnya adalah kesadaran peserta atas HAK dan KEWAJIBAN mereka sebagai peserta pada setiap MATA KULIAH sehingga berdampak kepada pengaturan waktu mereka sehari-hari.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Daya Serap Peserta

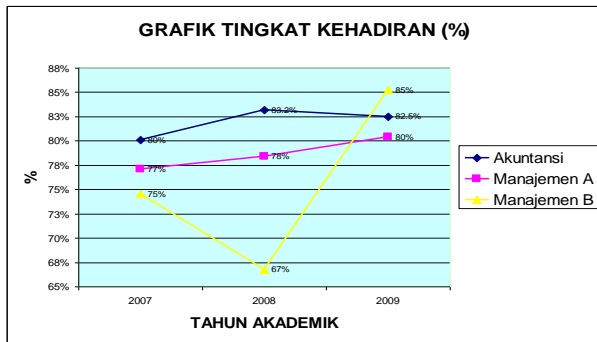
Dari data yang ada (Akademik, 2010) terlihat adanya peningkatan nilai peserta-didik sekitar 5 - 10%, hal ini belum memuaskan namun jika dilihat dari data-data skor nilai tes masuk yang relatif tidak adanya peningkatan passing grade yaitu masih sekitar 40 untuk TPA, maka kenaikan 5 - 10% sudah memuaskan.

4.2 Tingkat Kehadiran Peserta (%)

Tingkat kehadiran yang meningkat menunjukkan bahwa PBM yang dilakukan berhasil secara memuaskan, Terlihat pada grafik terutama peningkatan amat signifikan terjadi di kelas

Manajemen B yang naik sebanyak 26.9% (dari 67% pada Tahun Akademik 2008-2009 menjadi 85% pada Tahun Akademik 2009-2010).

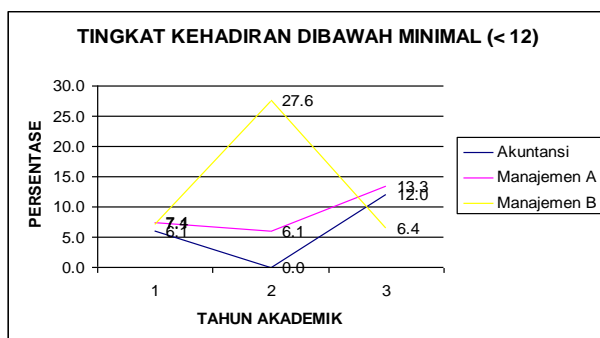
Pada kelas Akuntansi (Gambar 3) memang terlihat sedikit menurun sebanyak 0.8% (dari 83,2% pada Tahun Akademik 2008-2009 menjadi 82,5% pada Tahun Akademik 2009-2010).



Gambar 3. Grafik tingkat kehadiran

Pada pelaksanaan perkuliahan terdahulu (pada periode sebelumnya), terdapat cukup banyak peserta yang putus di tengah jalan atau bahkan tidak diizinkan mengikuti UAS karena jumlah ketidakhadiran melebihi persyaratan (>2 kali kehadiran).

Pada Gambar 4 terlihat bahwa walaupun secara persentase tingkat kehadiran di bawah minimal terlihat besar (Akuntansi: 6,1%, 0%, 12%. Manajemen A: 7,4%, 6,1%, 13,3%. Manajemen B: 7,1%, 27,6%, 6,4%) namun secara kumulatif tingkat kehadiran justru kecenderungannya meningkat.



Gambar 4. Tingkat kehadiran dibawah minimal (<12)

Dari hasil tersebut dapat dikatakan penerapan SAP dan PBM berbasis sikap (attitude) memberikan

dampak yang baik. Tingkat kehadiran yang meningkat memang belum sepenuhnya menunjukkan bahwa PBM yang dilakukan berhasil secara kualitas, namun dengan tingkat kehadiran yang meningkat sekurang-kurangnya memberi harapan semakin banyak peserta yang menyerap materi yang diberikan.

Pada pelaksanaan perkuliahan terdahulu (pada periode sebelumnya), terdapat cukup banyak peserta yang putus di tengah jalan atau bahkan tidak diizinkan mengikuti UAS karena jumlah absen melebihi persyaratan (> 25%). Sehingga hal ini dapat pula dijadikan alat ukur keberhasilan rancangan PBM ini.

4.3 Penggunaan Fasilitas *e-learning*

Pada pelaksanaan *e-learning* amat sedikit peserta-didik yang turut berpartisipasi, ketika tugas-tugas disampaikan melalui *e-learning* justru banyak yang tidak mengumpulkan, jalan keluarnya adalah memaksa peserta-didik untuk akses, namun hal tersebut masih menyisakan jumlah yang cukup signifikan sehingga *e-learning* yang tadinya diharapkan menjadi media komunikasi yang efektif, justru menjadi alat penghukum bagi peserta-didik.

4.4 Kemampuan Peserta dalam Setiap Pertemuan

Dalam proses ini terlihat peningkatan peserta-didik atas materi yang diberikan dengan meningkatnya jumlah pertanyaan per sesi menjadi sejumlah ± 10 pertanyaan. Dengan SAP yang lama, dapat dikatakan peserta didik tidak termotivasi untuk bertanya, bahkan menghindari untuk bertanya jika diminta untuk bertanya.

Demikian pula peserta-didik yang menyampaikan pertanyaan terlihat bukan hanya meningkat secara jumlah bahkan meningkat pula dalam kualitas dengan memasukkan kejadian-kejadian saat ini kedalam pertanyaan.

4.5 Penggunaan Bahan Perkuliahan di luar Bahan yang Ditetapkan

Terjadi peningkatan penggunaan tambahan bahan acuan selain dari bahan acuan yang telah diberikan dalam menyusun bahan presentasi dan bahan tersebut secara topik bahasan sudah sesuai dan tepat.

4.6 Pemahaman SAP

Dengan disosialisasikannya SAP pada pertemuan pertama terlihat memberikan dampak positif terhadap kesiapan peserta-didik dalam setiap sesi pertemuan, sehingga mereka walaupun tidak semua, mempersiapkan catatan-catatan ringkas atas topik bahasan yang akan dibahas, sehingga mereka terlihat mampu menyampaikan pertanyaan dan komentar secara lebih terarah dan terperinci

V. KESIMPULAN

Pelaksanaan PBM berbasis teori sikap (*attitude*) menunjukkan adanya perbaikan dalam penyerapan materi PBM, yang ditunjukkan melalui 4 (empat) alat ukur sebagai berikut:

- 1) **Meningkatnya daya serap peserta.** Terjadi peningkatan nilai peserta-didik sekitar 5 – 10%.
- 2) **Meningkatnya persentase (%) tingkat kehadiran peserta:**
Dari data terlihat bahwa jumlah tingkat kehadiran minimal cukup besar namun jumlah tingkat kehadiran kumulatif justru menunjukkan kecenderungan naik, dengan kata lain walaupun jumlah peserta-didik yang hadirnya sedikit cukup banyak namun jumlah peserta-didik yang hadir justru menunjukkan kenaikan yang besar, sehingga secara kumulatif tetap menunjukkan kehadiran yang meningkat.
- 3) **Meningkatnya Kemampuan Peserta dalam Setiap Pertemuan:**
Dalam proses ini terlihat peningkatan peserta-didik atas materi yang diberikan dengan meningkatnya jumlah pertanyaan per sesi menjadi sejumlah ± 10 pertanyaan. Demikian pula peserta-didik yang menjawab pertanyaan terlihat bukan hanya meningkat secara jumlah bahkan meningkat pula dalam kualitas pertanyaan, dengan memasukkan kejadian-kejadian saat ini kedalam pertanyaan.
- 4) **Meningkatnya Penggunaan Bahan Perkuliahan di luar Bahan yang Ditetapkan:**
Dalam hal ini terjadi peningkatan penggunaan bahan acuan selain dari bahan acuan yang telah diberikan dalam menyusun bahan presentasi dan bahan tersebut secara topik bahasan sudah sesuai dan tepat. Beberapa alat ukur menunjukkan angka penilaian yang belum dapat dijadikan alat ukur sebagaimana

diharapkan, yang ditunjukkan melalui 2 (dua) alat ukur sebagai berikut:

- a. **Meningkatnya Penggunaan Fasilitas e-learning:**
Perlu diteliti lebih lanjut mengapa penggunaan *e-learning* justru menjadi tambahan beban bagi peserta-didik.
- b. **Berhasilnya Sosialisasi SAP:**
Sosialisasi SAP memang memenuhi kebutuhan akan kejelasan informasi mengenai materi apa yang akan diperoleh, namun tidak menjamin meningkatnya motivasi belajar secara menyeluruh.

DAFTAR ACUAN/PUSTAKA

- [1] Al Quran. (2004). *Al Quran Digital* (Versi 2.0).
- [2] American Psychological Association. (2001). *Publication manual of the American Psychological Association* (Ed. 5). Washington D.C.: Penulis.
- [3] Daft, R. L. (2006). *Management* (Ed. 7). Cengage.
- [4] Daft, R. L. (2010). *New era management* (Ed. 9). Cengage.
- [5] Deming, W. E. (1986). *Out of the crisis*, dalam Jennifer Field Brown & Bennie L. Marshall. (2008). Continuous quality improvement. *Nursing Education Perspectives ProQuest Health and Medical Complete*, 29,4.
- [6] Kurtz, D. L., and Boone, L. E. (2007). *Contemporary business*. Thomson - South Western.
- [7] Madura, J. (2007). *Introduction to business* (Ed.4). Cengage.
- [8] Murtonen, M., Olkinuora, E., Tynjala, P., & Lehtinen E. (2008). Do I need research skills in working life: University students' motivation and difficulties in quantitative methods courses. *Higher Education Review*, 56.
- [9] Olcott, D. Jr. (tp.th). Going global: Perils and promises for open and distance education. *Higher Education Viewpoint*.
- [10] Robbins, S. P., & DeCenzo, D. A. (2005). *Fundamentals of management* (Ed. 5). Prentice Hall, Inc.
- [11] Shewhart, W. A. (1931). Economic control of Quality of Manufactured products. dalam *American Society for Quality*. (tp.th.). Common quality issues in education.
- [12] Tilstra, D. (2008). Leadership development in higher education: What the research shows is working and why. *The Journal of Applied Christian Leadership*.

LAMPIRAN 1.
RANCANGAN SATUAN ACARA
PERKULIAHAN (SAP) BERBASIS SIKAP
(*attitude*)

1) Struktur

Pertemuan baku sebuah Mata Kuliah sekurang-kurangnya 16 minggu (PP, 1999). Setiap pertemuan sekurang-kurangnya akan membahas 1 topik bahasan, namun adakalanya hingga 2 topik, jika kedua topik bahasan tersebut terkait dan dinilai akan lebih dapat dimengerti oleh peserta-didik jika diberikan dalam 1 pertemuan.

Susunan SAP untuk MK Dasar-dasar Bisnis secara umum berdasarkan kepada kejelasan informasi yang terkait dengan mata kuliah, sehingga SAP yang disusun akan memiliki struktur pengajaran sebagai berikut:

2) Identitas Mata Kuliah.

Identitas mata kuliah akan memberikan penjelasan dan kejelasan bagi peserta-didik, sehingga diharapkan mereka dapat mengatur proses dan cara belajar yang sebaik-baiknya. Secara lengkap identitas tersebut diuraikan sebagai berikut:

- a. Nama, kode, dan besaran SKS mata kuliah.
Penamaan suatu mata kuliah harus menggambarkan isi dan proses perkuliahan, khususnya bagi dunia kerja, dimana dalam proses seleksi pegawai, penilaian atas dokumen transkrip nilai dari calon yang melamar, cukup memiliki bobot penilaian yang tinggi.
- b. Status mata kuliah.
Status mata kuliah menjelaskan apakah mata kuliah menjadi syarat bagi mata kuliah lainnya, jika sebagai prasyarat akan disebutkan status sebagai mata kuliah prasyarat bagi mata kuliah lainnya.
- c. Penyusun mata kuliah.
Untuk dapat memberikan materi PBM yang berkualitas, maka penyusun mata kuliah harus dicantumkan, sehingga secara transparan akan dapat dinilai oleh siapapun, bahwa penyusunan SAP mata kuliah dilakukan oleh pihak-pihak yang kompeten di bidangnya.

- d. Pihak [yang memiliki otoritas untuk] memeriksa.
Harus disebutkan pula siapa pihak yang memeriksa agar pemantauan terhadap kualitas materi pengajaran telah dilakukan oleh pihak yang kompeten dan berwenang memeriksanya. Biasanya diisi oleh Kepala Program Studi.
- e. Pihak [yang memiliki otoritas untuk] menyetujui.
Dan proses penjaminan mutu materi pengajaran dinyatakan dengan adanya pihak yang menyetujui materi pengajaran diberikan kepada peserta-didik. Biasanya diisi oleh Dekan.
- f. Nomer dokumen.
Dengan berkembangnya materi pengajaran mengikuti perkembangan hasil penelitian maupun kondisi nyata di lapangan, maka mungkin saja terjadi nama-nama mata kuliah yang mirip satu dengan lainnya. Penomoran akan mampu mengatasi hal tersebut apalagi nomer juga memiliki makna kodifikasi, antara lain seperti: kode pengelompokan dengan mata-mata kuliah yang erat kaitannya (terkait dengan rumpun ilmunya), kode tahun ditetapkannya (yang juga bermakna berlaku untuk mahasiswa tahun tersebut), kode kelompok mata kuliah (MPK, MPP, MKBK, dll.), kode kelompok mata kuliah sesuai lingkungannya (universitas, fakultas, program studi, atau peminatan), kode menunjukkan revisi ke berapa sesuai revisi yang telah dilaksanakan, dan lain-lain.
- g. Jumlah halaman.
Standar bagi setiap dokumen penting, diberi nomer halaman dan nomer halaman keseluruhan, agar memudahkan bagi peserta-didik untuk memahami mata kuliah yang memiliki penjelasan yang panjang dan karenanya memiliki halaman yang banyak (lebih dari 2 halaman).
- h. Periode pemberlakuan.
Mewakili simbol yang menyatakan bahwa susunan SAP mengalami proses penyempurnaan secara berkelanjutan, dan untuk melacaknya adalah dengan melihat periode pemberlakuan SAP.
- i. Dosen pengampu mata kuliah.
Pencantuman nama dosen yang diberi tanggungjawab untuk mengampu mata kuliah, sehingga memudahkan pula evaluasi terhadap

dosen tersebut sejauh mana berhasil menyampaikan materi kepada peserta-didik.

- j. Tujuan instruksional umum (TIU).
Merupakan gambaran (description) mata kuliah secara umum sebagai rambu, agar peserta-didik dan dosen mengetahui apa yang akan diperoleh dan diajarkan, sehingga proses pembelajaran akan dapat dipantau baik oleh dosen maupun peserta-didik.
- k. Standar kompetensi.
Merupakan gambaran atas kompetensi yang akan dimiliki oleh peserta-didik setelah mengikuti mata kuliah.
- l. Komposisi nilai.
Memaparkan bagaimana nilai diperoleh dan dari mana saja nilai terbesar berasal. Hal ini menjadikan peserta-didik sadar sejak awal atas konsekuensi dari proses belajar yang mereka lakukan.
- m. Daftar sumber rujukan.
Merupakan daftar buku atau sumber yang menjadi rujukan utama mata kuliah. Dinyatakan pula bahwa sumber tidak terbatas kepada daftar yang ada, melainkan harus dilengkapi dengan usaha peserta-didik untuk melengkapi dan menambah bahan ajar, terutama dari internet.

3) Tatap Muka.

Menunjukkan sekurang-kurangnya hari apa tatap muka diadakan, jika manajemen pengelolaan kalender akademik sudah sangat tertib dan terpadu (*comprehensive*) maka dicantumkan juga hari, tanggal, bulan, dan ruangnya.

- a. Topik utama / pokok bahasan.
Merupakan pokok bahasan yang akan didiskusikan pada setiap tatap muka. Jumlah topik bisa saja lebih dari 14 dalam 14 kali tatap muka tersebut.
- b. Uraian materi dari topik.
Merupakan uraian lebih rinci dari topik, sehingga peserta-didik mendapatkan gambaran yang jelas mengenai materi apa yang akan dipelajari pada setiap tatap muka.
- c. Metode pembelajaran.
Merupakan komponen SAP yang amat penting, karena disinilah jaminan akan terlaksananya

pembelajaran terhadap ke-3 unsur sikap (rasionalitas, rasa, dan perilaku) dapat dipastikan dan terukur pelaksanaannya.

Metode juga ditekankan kepada penumbuhan jiwa kepemimpinan (*leadership*) melalui sekurang-kurangnya empat elemen (Tilstra, 2006): kombinasi antara teori dan praktek, pembelajaran eksperimen (*experiential learning*), pembelajaran layanan (*service learning*), dan elemen pemberian wewenang serta refleksi peserta-didik terbimbing (*element of mandatory and guided student-reflection*).

Kombinasi antara teori dan praktek diwujudkan dalam bentuk tugas kelompok menyusun Rencana Bisnis lengkap berbasis sebuah bisnis nyata setingkat UMKM yang secara seiring-sejalan diamati serta dilakukan tanya-jawab terhadap pemilik UMKM tersebut.

Pembelajaran eksperimen dengan sendirinya dijalankan pula ketika melakukan pengamatan tersebut.

Pembelajaran layanan diungkapkan dalam bentuk saran-saran kepada pemilik UMKM tersebut baik secara diskusi langsung maupun dalam paparan makalah kelompok.

Elemen pemberian wewenang serta refleksi peserta-didik terbimbing diungkapkan melalui proses diskusi hasil kemajuan pengamatan dalam setiap sesi pertemuan dengan alokasi waktu ± 10 menit.

- d. Tujuan instruksional khusus (TIK).
Berisi penjelasan khusus mengenai apa yang harus dipersiapkan dan dilakukan oleh peserta-didik disetiap tatap muka. Memberi gambaran pula apakah pembelajaran dilakukan di kelas atau di luar kelas.
- e. Alat pembelajaran.
Menjelaskan alat apa saja yang harus disiapkan oleh dosen maupun peserta-didik pada setiap tatap muka.
- f. Tugas terstruktur.
Berisi tugas-tugas yang harus dibuat oleh peserta-didik dan diserahkan pada tatap muka berikutnya. Ada kesamaan dengan kuis, yaitu tidak diberikan pada setiap tatap muka, sedangkan perbedaannya adalah, kuis diberikan tanpa diberitahu sebelumnya.

- g. Estimasi waktu pelaksanaan.
Memberikan gambaran waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan materi yang diberikan ketika tatap muka.
- h. Evaluasi.
Menguraikan capaian secara materi apa yang diharapkan dikuasai oleh peserta-didik, baik setiap tatap muka maupun ketika UTS dan UAS.
- i. Sumber rujukan.
Merupakan daftar rujukan yang harus dibaca oleh peserta-didik sebelum tatap muka, diharapkan peserta menambah rujukan dari sumber lainnya.

4) Proses Penyusunan

Dalam mewujudkan SAP yang diinginkan maka perlu dilakukan proses penyusunan yang memberikan gambaran bahwa kualitas SAP dapat dijaga dan SAP memang dapat dilaksanakan.

Untuk itu beberapa langkah pokok perlu dilakukan sebagaimana diuraikan berikut ini:

- a. Penetapan standar kompetensi.
Merupakan kompetensi minimal yang harus dimiliki oleh peserta-didik, setelah mengikuti mata kuliah yang diberikan.
- b. Penetapan komposisi penilaian.
Menekankan kepada akhir dari suatu proses pembelajaran, dengan demikian bobot penilaian UTS dan UAS akan dominan. Komposisi penilaian memenuhi kriteria:
 - Keaktifan: Penilaian diberikan bukan sekedar hadir di kelas, melainkan aktif dalam menyampaikan pertanyaan, pendapat, sanggahan, dan informasi yang diperoleh di luar kelas termasuk beberapa kuis. Bobot penilaian sekitar 10%-15%.
 - Kuis: Suatu ujian untuk mengukur pemahaman para peserta-didik atas beberapa topik (umumnya 1 buah topik utama) yang diberikan secara mendadak, dimaksudkan agar peserta-didik selalu berada dalam proses pembelajaran. Diberikan bobot penilaian sebanyak-banyaknya 5%.
 - Tugas-tugas: Terdiri atas tugas perorangan/individu dan tugas kelompok. Tugas individu bersifat mingguan berupa makalah yang berisi ulasan topik yang

sedang dibahas. Tugas kelompok menekankan pemahaman yang komprehensif mengenai keseluruhan topik selama 1 semester. Diberikan bobot penilaian sebesar-besarnya 10%.

- Ujian Tengah Semester (UTS): Tes untuk mengukur pemahaman para peserta-didik terhadap setengah dari bahan yang diberikan. Menjadi titik evaluasi besar pertama, sehingga para peserta-didik dapat pula mengukur sudah sampai dimana dirinya memahami bahan yang telah diberikan. Dilaksanakan pada minggu ke-8 tatap muka. Bobot kurang lebih 30%.
 - Ujian Akhir Semester (UAS): Tes untuk mengukur pemahaman para peserta-didik terhadap seluruh bahan yang diberikan. Menjadi titik evaluasi besar terakhir, dimana para peserta-didik akan diukur kemampuan dirinya memahami seluruh bahan yang telah diberikan. Dilaksanakan pada minggu ke-16 tatap muka. Bobot penilaian terbesar yaitu sekitar 40%.
- c. Penetapan sumber rujukan.
Memadukan sumber bahan rujukan yang di anjurkan dengan bahan rujukan yang dikembangkan dan ditambahkan oleh peserta-didik. Diutamakan sumber rujukan yang terbaru, baik materi maupun sudut-pandangannya, bahkan jika dijumpai, pandangan-pandangan yang bertentangan termasuk yang dianjurkan, untuk dapat didiskusikan dalam tatap muka.
 - d. Penyusunan topik bahasan dan uraiannya.
Secara umum disusun dengan menggunakan pola urutan umum-khusus, dimana topik dengan lingkup luas dibahas terlebih dahulu, seperti topik "Kondisi Bisnis Saat Ini", sehingga peserta-didik sejak awal mengetahui posisi mata kuliah di tengah-tengah dunia bisnis yang sesungguhnya, baru kemudian diberikan bahasan dengan topik yang semakin lama semakin mengerucut dan menyempit pada bidang-bidang yang spesifik, seperti "Kepemimpinan".

5) Metode PBM

Secara umum memenuhi kaidah pembelajaran: Mendengar dan tanya jawab (tatap muka, diskusi), membaca (pemaparan), mengerjakan (pengamatan langsung, menuliskan pendapat melalui proses analisis), dan evaluasi hasil belajar (kuis, ujian).

- a. Mendengar dan tanya jawab (tatap muka, diskusi).

Proses ini lebih banyak menyentuh sisi rasionalitas (*cognitive*) dibandingkan sisi rasa (*affective*) apalagi sisi perilaku (*behavior*). Namun sisi rasa (*affective*) tetap dapat digugah melalui pemaparan bahan belajar yang disertai diskusi dengan memasukkan pesan-pesan akhlak dalam memahami dan menjalankan bisnis.

Tatap muka yang dimaksud adalah, selain pertemuan langsung di kelas, materi perkuliahan diberikan juga melalui fasilitas *e-learning* milik universitas yang dapat diunduh (*download*) setelah terlebih dahulu *log-in* dengan identitas perorangan melalui webmail UAI.

Fasilitas *e-learning* dapat digunakan oleh peserta-didik secara luas, tidak hanya menerima materi perkuliahan, melainkan dapat pula mengunggah (*upload*) makalah secara *e-paper* (makalah digital) sekaligus mendukung gerakan melindungi lingkungan hidup dengan mengurangi sebanyak mungkin penggunaan kertas, serta diskusi materi belajar secara maya (*chatting*).

- b. Membaca (pemaparan).

Proses ini membangun kemampuan sisi rasionalitas (*cognitive*) peserta didik. Peserta-didik diarahkan untuk membaca sumber rujukan yang dianjurkan serta menambah bahan dari sumber lain seperti internet, baik artikel maupun jurnal *online* kemudian dipaparkan di kelas.

Pemaparan.

Agar peserta-didik benar-benar membaca dan mencari tambahan bahan rujukan, setiap tatap muka ditunjuk sekurang-kurangnya 2 peserta, secara acak, untuk memaparkan hasil telaah yang telah dilakukan. Pemaparan diharuskan menggunakan alat dan piranti lunak terkini, sehingga sekaligus mendorong peserta-didik untuk mampu menggunakan teknologi informatika terkini.

- c. Mengerjakan (pengamatan langsung).

Proses ini membangun kemampuan sisi rasa (*cognitive*) dan sisi perilaku (*behavior*) peserta didik.

Selama 1 (satu) semester, peserta-didik baik secara perseorangan maupun kelompok,

mengamati secara langsung proses menyeluruh sebuah usaha bisnis di sekitar mereka. Usaha bisnis yang diamati hanya yang termasuk ke dalam kategori Usaha Mikro dan Kecil (UMK), agar pengamatan dapat dilakukan secara menyeluruh dan mendalam. Dengan pengamatan langsung, peserta-didik dapat merasakan bagaimana pengusaha UMK tersebut menjalankan usahanya sejak dini hari hingga malam yang amat larut, peserta-didik mendapatkan gambaran lengkap tidak hanya mengenai proses menjalankan usaha saja bahkan suasana rumah tangga dan sosial si pelaku UMK terekam dengan jelas.

Dengan menjalani proses pengamatan langsung, peserta-didik akan semakin menghayati arti dan nilai perjuangan hidup melalui usaha yang diamati, sehingga diharapkan membentuk pola pandang dan perilaku.

Agar sisi rasa dan sisi perilaku benar-benar diasah, maka peserta didik diharuskan:

- Secara perorangan.
Mengulas dan menganalisis UMK yang diamati dari salah satu topik bahasan yang diberikan dalam tatap muka, lalu menuangkannya dalam bentuk makalah. Penekanan makalah perorangan adalah pada analisis terhadap proses bisnis berdasarkan salah satu topik bahasan tatap muka, sehingga analisis akan sangat mendalam pada satu aspek bahasan.
- Secara kelompok.
Mengulas dan menganalisis UMK yang diamati secara lengkap dan terpadu, lalu menuangkannya dalam bentuk makalah kelompok. Penekanan analisis makalah kelompok adalah menggali hal-hal dalam proses bisnis UMK yang dianggap belum memenuhi teori dan konsep ilmu manajemen bisnis yang baku lalu dicarikan usaha pemecahannya. Makalah kelompok harus dipaparkan dan dipertahankan secara terbuka di akhir semester. Pemaparan tugas kelompok dimungkinkan diberikan dengan menggunakan berbagai media presentasi yang dikuasai, selain yang baku seperti piranti lunak *microsoft office*.

- d. Evaluasi hasil belajar.

Evaluasi belajar ditujukan untuk mengukur sejauh mana peserta-didik telah

mengembangkan kemampuan dirinya dalam ketiga unsur sikap serta kemampuan dirinya dalam belajar secara mandiri dan berkelompok terutama dalam mencari bahan rujukan tambahan berbasis teknologi (internet).

Hasil evaluasi lengkap akan diunggah (*upload*) di internet melalui fasilitas *e-learning* UAI, sehingga setiap peserta mendapat gambaran jelas apa adanya mengenai hasil evaluasi atas kemampuan dirinya dari berbagai aspek penilaian. Bahkan jika atas persetujuan pihak PKS I maka para orangtua peserta-didik dapat pula memantau hasil dan kemajuan yang dicapai putra-putri mereka.

Bentuk evaluasi berupa kuis dan ujian.

- Kuis.
Tes per topik dilakukan tanpa jadwal, sehingga peserta-didik selalu mempersiapkan diri setiap tatap muka. Dilakukan sekurang-kurangnya 2 kali setiap Mata Kuliah.
- Ujian.
Dilakukan 2 kali, pada pertengahan semester disebut Ujian Tengah Semester (UTS) dan pada kahir semester dinamai Ujian Akhir Semester (UAS).